

Metode Hermeunetik dalam Penafsiran Al-Qur'an

Pendahuluan

Hermeneutik atau retroaktif merupakan kelanjutan dari pemahaman heuristic,¹ yang bertujuan untuk mencari makna (*meaning of meaning atau significance*). Metode ini merupakan cara kerja yang dilakukan pembaca dengan bekerja secara terus menerus melalui analisis teks sastra secara bolak-balik dari awal sampai akhir.² Salah satu tugas hermeneutik adalah menghidupkan dan merekonstruksi sebuah teks dalam jaringan interaksi antara pembicara, pendengar, dan kondisi batin serta sosial yang melingkupinya agar sebuah pernyataan tidak mengalami alienasi dan menyedatkan pembacanya. Hermeneutik merupakan seni pemahaman dan penginterpretasian tentang teks-teks historis.³

Hermeneutika secara etimologis, berasal dari istilah Yunani dari kata kerja *hermeneuein* yang berarti menafsirkan atau menginterpretasi, kata benda *hermeneia* diterjemahkan penafsiran atau interpretasi. Kedua kata ini, diasosiasikan pada Dewa Hermes,⁴ seorang utusan yang mempunyai tugas menyampaikan pesan Jupiter⁵ kepada manusia. Dalam tradisi Yunani, istilah hermeneutika diasosiasikan dengan Hermes (*hermeois*), seorang utusan (dewa) dalam mitologi Yunani Kuno yang bertugas menyampaikan dan menerjemahkan pesan dewa ke dalam bahasa manusia. Hermes juga menafsirkan kehendak dewata dengan bantuan kata-kata manusia.⁶

Terdapat tiga bentuk makna dasar dalam pengertian dari kata kerja *hermeneuein* yaitu *to express* (mengungkapkan), *to assert*

Oleh : Akhyar Hamzah

Memahami teks al-qur'an dengan hanya dari segi gramatika, asal-usul kata, aspek sastra, dan aspek linguistik lainnya tidak cukup untuk menjawab kebutuhan pemahaman atas teks itu sendiri. Karena sangat memungkinkan untuk memberikan peluang beberapa kosa kata yang baru dapat dipahami belakangan setelah munculnya teks kauniah maupun humaniora. Hal ini berarti memberikan indikasi bahwa sesungguhnya kemajuan ilmu pengetahuan memiliki peran penting dalam upaya memahami teks-teks al-Qur'an. Oleh karena itu penggunaan metode hermeneutik dalam penafsiran al-Qur'an bertujuan untuk menghayati dunia teks yang bernuansa masa lalu dengan dunia empiris saat ini. Hal ini bertujuan untuk mendekatkan keduanya agar dapat menjawab semua persoalan yang terjadi ditengah-tengah masyarakat saat ini.

Keywords: *Al-Qur'an, Hermeunetik, dan Penafsiran*

(menjelaskan), dan *to say* (menyatakan). Makna-makna tersebut bisa diwakilkan dengan bentuk kata kerja Inggris "*to interpret*", yang membentuk makna independen dan signifikan bagi interpretasi. Oleh karenanya, interpretasi mengacu kepada tiga persoalan berbeda yaitu pengucapan lisan, penjelasan yang masuk akal, dan penerjemahan dari bahasa lain.⁷

Berhasil atau tidaknya misi tergantung cara bagaimana pesan itu disampaikan. Indikasi keberhasilan, manusia yang awalnya tidak tahu, menjadi mengetahui makna pesan yang disampaikan. Tugas menyampaikan pesan ini juga berarti harus mengalihbahasakan ucapan para dewa ke dalam bahasa yang dapat ditangkap pikiran manusia. Dari sini kemudian pengertian kata *hermeneutika* memiliki kaitan dengan sebuah penafsiran atau interpretasi.

Kehadiran hermeneutika dalam analisis Werner, dipengaruhi oleh tiga faktor, yang dianggap paling mendominasi pengaruh terhadap pembentukan hermeneutika, dari masa interpretasi bibel hingga saat ini. Ketiga yang dimaksud tersebut yaitu (1) Masyarakat yang terpengaruh mitologi Yunani, (2) Masyarakat Yahudi dan Kristen yang mengalami masalah dengan teks kitab "suci" agama mereka, dan (3) Masyarakat Eropa zaman pencerahan (Enlightenment) yang berusaha lepas dari otoritas keagamaan dan membawa hermeneutika keluar konteks keagamaan.

Hermeunetik Sebagai Metode

Hermeneutika adalah sebuah ilmu dan seni membangun makna melalui interpretasi rasional dan imajinatif dari bahan baku berupa teks, yakni bagaimana menyampaikan pesan-pesan Tuhan yang berbicara dengan bahasa "langit" agar bisa dipahami manusia yang berbicara dengan bahasa "bumi".⁸ Hermeneutika adalah istilah yang digunakan oleh berbagai kelompok studi teologis untuk menyebut sejumlah kaidah dan aturan-aturan standar yang harus diikuti oleh seorang penafsir untuk dapat memahami teks keagamaan (kitab suci). Dalam pengertian ini hermeneutik berbeda pengertiannya dengan tafsir, karena hermeneutik lebih condong pada teori

penafsirannya,⁹ dengan objek kajian adalah pemahaman tentang makna dan pesan yang terkandung dalam sebuah teks, yang variabelnya meliputi pengarang, proses penulisan, dan karya tulis.¹⁰ Sedangkan tafsir secara konseptual sering didefinisikan sebagai *kasyf al-murād 'an al-lafdh al-musykil* (menjelaskan apa yang dimaksudkan dari kalimat yang sulit).¹¹ Dalam bahasa teknis, tafsir lalu digunakan dalam arti penjelasan, penafsiran dan komentar terhadap al-Qur'an yang berisi langkah-langkah untuk memperoleh pengetahuan yang berperan membantu memahami al-Qur'an, menjelaskan makna dan mengklarifikasi implikasi-implikasi hukumnya. Karena itu al-Shabuni, al-Dhahabi dan al-Qurtubi mendefinisikan tafsir sebagai ilmu yang berhubungan dengan upaya memahami atau menjelaskan makna al-Qur'an dalam batas kapasitas manusia.¹²

Menerapkan metode hermeneutika pada bidang non Kitab Suci yang terpenting adalah sang penafsir tidak hanya menarik nilai-nilai moral dari suatu teks, tetapi juga mampu memahami "roh" yang berada di balik teks tersebut, dan menterjemahkannya secara rasional sesuai konteks yang berlaku. Banyak ahli yang berpendapat, bahwa pemahaman semacam itu merupakan proses demitologisasi gerakan pencerahan atas teologi dan agama-agama. Tokoh pada masa ini adalah Johan August Ernesti, ia diklaim sebagai sosok sekuleris oleh kalangan gereja.¹³

Kajian terpenting dari fungsi metodologi filologi, hermeneutika menuntut sang penafsir untuk mengerti latar belakang sejarah dari teks yang ditafsirkannya. Penafsir harus mampu berbicara tentang teks yang ditafsirkannya dengan cara yang sesuai dengan jaman yang berbeda, serta situasi yang berbeda. Dengan demikian, seorang penafsir juga adalah seorang ahli

sejarah, yang mampu mengerti dan memahami makna historis dari teks yang dianalisisnya, sehingga makna yang tersembunyi dapat terungkap.

Metode hermeneutika diarahkan kepada penangkapan makna dari sebuah teks atau sebuah analog teks, yang secara temporal atau kultural mempunyai perbedaan jarak dari masa turunnya hingga saat ini. Mulai dari tahap ini, hermeneutika beranjak pada pemikiran *reflektif* dan *spekulatif* terkait dengan upaya manusia memahami proses penafsiran. Hermeneutika dipandang sebagai usaha filosofis untuk mempertanggungjawabkan pemahaman sebagai proses ontologis yang dilakukan oleh manusia.¹⁴

Metode hermeneutika berusaha melacak bagaimana teks tersebut dipahami oleh pengarangnya dan kemudian pemahaman pengarang itulah yang dipandang sebagai pemaknaan yang paling akurat terhadap teks, sementara hermeneutika filsafat dan kritik lebih melihat bagaimana teks itu dipahami oleh pembaca, karena pengarang tidak mampu menyetir pemahaman pembaca terhadap teks yang telah diproduksinya, sehingga teks pada dasarnya mutlak milik pembacanya untuk dipahami seperti apapun keinginannya.¹⁵

Metode hermeneutika dalam menafsirkan berbagai kajian keilmuan khususnya kitab suci al-Qur'an menjadi alternatif baru. Hermeneutik tidak sekedar ilmu interpretasi atau teori pemahaman, tetapi juga berarti ilmu yang menjelaskan penerimaan wahyu sejak dari tingkat perkataan sampai ke tingkat dunia. Ilmu tentang proses wahyu dari huruf sampai kenyataan, dari Jibril sampai Rasulnya dan juga transformasi wahyu dari pikiran Tuhan kepada kehidupan manusia.¹⁶ Terdapat tiga hal yang menunjukkan watak tekstual al-Qur'an: 1) al-Qur'an merupakan risalah

wahyu dimana pewahyuannya merupakan proses komunikasi yang melibatkan pengirim (Allah), penerima (Muhammad), perantara (Jibril) dan kode komunikasi (bahasa arab); 2) antara surat serta ayatnya yang berbeda dengan kronologis turunnya wahyu al-Qur'an; 3) al-Qur'an terdapat ayat-ayat muhkamat dan mutasyabihat, menjadikan teks lebih dinamis.¹⁷

Ketika teks al-Qur'an dipahami secara terpisah dari konteks sosial-historisnya, banyak aspek dari wacana sosial-psikologisnya yang hilang. Dengan mengabadikan al-Qur'an dalam bentuk tulisan yang baku, banyak nuansa dan variabelnya yang hilang. Namun, keuntungannya, al-Qur'an lebih mudah untuk dipahami oleh pembacanya yang hidup di zaman dan tempat berbeda. Penggunaan metode hermeneutika sebagai metodologi penafsiran al-Qur'an bukan untuk mencari kelemahan dan kemudian membuktikannya, sehingga kitab suci itu gugur dan lemah, melainkan justru untuk menguji kesahihan dan muatan dan transmisi makna dari zaman ke zaman.¹⁸

Langkah-langkah penggunaan metode hermeneutika adalah sebagai berikut:

1. Teks ditempatkan sebagai objek yang diteliti sekaligus sebagai subjek atau pusat yang otonom yang diposisikan sebagai fakta ontologi;
2. Teks sebagai fakta ontologi dipahami dengan cara mengobjektivasi strukturnya;
3. Masuk pada ranah simbolisasi, karena tafsir telah melampaui batas struktur;
4. Kode-kode simbolik yang ditafsirkan membutuhkan hal-hal yang bersifat *referensial* menyangkut faktor-faktor yang berkaitan dengannya;
5. Kode simbolik yang diisyaratkan teks dan dikaitkan dengan berbagai persoalan di luar dirinya menuntut

disiplin ilmu lain untuk melengkapi tafsir;

6. memukan makna atau pesan walaupun berjauhan dengan teks sebagai fakta ontologisnya, tetapi tetap berada di dalam koridor teks.

Teks ketika dipahami seseorang, secara tidak langsung akan memunculkan interpretasi terhadap teks tersebut. Membicarakan teks tidak pernah terlepas dari unsur bahasa, Heidegger menyebutkan bahasa adalah dimensi kehidupan yang bergerak yang memungkinkan terciptanya dunia sejak awal, bahasa mempunyai eksistensi sendiri yang di dalamnya manusia turut berpartisipasi.¹⁹

Sebagai metode tafsir, hermeneutika menjadikan bahasa sebagai tema sentral, kendati di kalangan para penganut paham hermeneutik sendiri terdapat perbedaan dalam memandang hakikat dan fungsi bahasa yakni *hermeneutika Intensionalisme* dan *Hermeneutika Gadamerian*. Hermeneutika Intensionalisme memandang makna sudah ada karena dibawa pengarang/penyusun teks sehingga tinggal menunggu interpretasi penafsir. Sementara Hermeneutika Gadamerian sebaliknya memandang makna dicari, dikonstruksi, dan direkonstruksi oleh penafsir sesuai konteks penafsir dibuat, sehingga makna teks tidak pernah baku, senantiasa berubah tergantung kepada bagaimana, kapan, dan siapa pembacanya. Hermeneutika Gadamerian dianggap sebagai sejarah penting bagi studi hermeneutika, sebab aliran hermeneutika ini memberikan dimensi yang sangat luas kepada setiap pembaca teks untuk lebih kreatif dan menjelajahi dunia makna secara lebih luas. Bagi hermeneutika, makna tidak saja ada di belakang teks (*meaning behind the texts*) melainkan juga di depan teks (*meaning before the texts*). Makna di balik teks, berarti

dibuat (*created*), sedangkan yang di depan teks berarti ditemukan (*invented*).²⁰

Penggunaan Metode Hermeunetik dalam Tafsir al-Qur'an

Kata *tafsir* berasal dari bentuk *mashdar* dari kata *fassara-yufassiru-tafsiran* yang berarti *al-bayân* atau *alidbâh* (penjelasan, uraian, keterangan, interpretasi dan komentar).²¹ Ada juga yang berpendapat bahwa kata *tafsir* merupakan derivasi dari kata *fassara* yang dalam bentuk *ism mashdar* menjadi kata *fasr* dan *tafsirah* yang masing-masing berarti pengamatan dokter terhadap air (*al-fasr*) dan urine yang digunakan sebagai indikator penyakit (*tafsirah*).²² Namun inti dari arti perkataan *tafsir* mengandung maksud menjelaskan (*to explain*) atau menguraikan (*to expound*) atau dapat dikatakan bahwa *tafsir* mengandung arti penjelasan (*explanation*) atau penafsiran (*interpretation*).

Pola-pola kerja tafsir adalah sebagai berikut. *Pertama*, penjelasan al-Qur'an dengan menggunakan al-Qur'an itu sendiri (*the explanation of the Qur'an by the Qur'an*). Model yang pertama ini berangkat dari suatu pertimbangan bahwa sebagian ayat al-Qur'an menjelaskan sebagian ayat yang lain (*al-Qur'an yufassiru ba'dlubu ba'dla*). *Kedua*, penjelasan al-Qur'an dengan menggunakan sunnah Muhammad. *Ketiga*, penjelasan al-Qur'an dengan menggunakan ungkapan sahabat, dan *keempat*, penjelasan al-Qur'an dengan menggunakan ungkapan tabi'in. Dari empat model tersebut, model pertama dianggap yang terbaik, karena kapasitas arti suatu kosa kata tidak mungkin atau hampir tidak mungkin dicapai kalau pandangan hanya tertuju kepada kosa kata atau ayat tersebut secara terpisah, melainkan harus dengan bantuan kosa kata atau ayat yang lain.²³

Dominasi teks dalam tradisi tafsir

berimplikasi secara metodologis terhadap mufassir yang selalu mencari hubungan antara aspek ma'na dan lafzh dalam teks al-Qur'an. Bertitik tolak pada teks, tafsir hanya berupaya memahami dan memperjelas maksud sebuah teks. Akibatnya, epistemologi teks lebih diutamakan dibandingkan epistemologi kontekstualitas maupun spiritualitas. Karena itu, tolak ukur validitas keilmuan yang digunakan dalam tradisi pemikiran tafsir adalah keserupaan atau kedekatan (*muqârabah*) antara teks, nash atau lafzh dengan ma'na. Dengan kata lain, kebenaran sebuah produk penafsiran diukur dari sejauhmana kesesuaian dan kedekatan produk penafsiran tersebut dengan sudut pandang teks. Semakin dekat produk penafsiran dengan sebuah teks, maka semakin valid pula produk penafsiran tersebut.

Teks al-Qur'an memiliki daya dorong dalam memotivasi kaum Muslim untuk melakukan berbagai macam penafsiran sehingga menghasilkan berbagai macam bentuk pemikiran yang didasarkan kepada al-Qur'an, walaupun hanya untuk kepentingan justifikasi.²⁴ Dengan kata lain, bahwa tradisi pemikiran yang berkembang dalam dunia Islâm pada dasarnya merupakan gagasan dan pemikiran yang sarat dengan ide dan wacana hermeneutis yang berpusat pada al-Qur'an. Dari Al-Qur'an telah melahirkan cukup banyak teks-teks tafsir dalam berbagai bidang pemikiran mulai dari fikih, tafsir, kalam, tasawuf hingga ilmu-ilmu sosial dan ilmu-ilmu alam sekalipun, sebagaimana yang dikembangkan para intelektual Muslim masa awal.²⁵ Persoalannya adalah bagaimana memperlakukan teks al-Qur'an secara tepat, agar tidak membelenggu pemikiran manusia yang hidup di zaman sekarang, tetapi sebaliknya dengan teks tersebut mampu memberikan solusi terhadap situasi sosial

zamannya ?

Kecenderungan ke arah corak pemikiran yang mengembangkan watak objektivisme dalam menafsirkan al-Qur'an. Watak objektivisme ini didukung oleh pendekatan bahasa (*dalalah lughawiyah*) dalam memahami al-Qur'an. Dengan norma dan prinsip-prinsip kebahasaan atau kaidah linguistik dari teks al-Qur'an ini, para mufassir berusaha memahami al-Qur'an dalam batasan-batasan bahasa teks yang bersifat lahiriah. Watak objektivisme ini dilatarbelakangi oleh pandangan yang meyakini bahwa al-Qur'an bersifat *Qadim*, artinya al-Qur'an bersifat *azali* dan al-Qur'an adalah wahyu Allah dan bukan merupakan rekayasa Nabi ataupun para juru tulisnya, karena Nabi SAW sendiri tidak bisa membaca dan menulis. Karena itu, kaum Muslim menerima wahyu dengan sepenuh hati dan memandang al-Qur'an berasal dari Allah, baik kandungan makna maupun bahasa dan bentuknya, serta mengembangkan bukti-bukti bahwa al-Qur'an adalah firman Tuhan dengan merujuk antara lain pada keindahan teksnya yang tidak dapat ditiru dan tidak tertandingi, sehingga ia merupakan mukjizat. Misalnya pandangan Asy'ariyah yang mengatakan bahwa al-Qur'an bukan hanya kata-kata dari Tuhan, melainkan juga merupakan firman Tuhan yang "tidak diciptakan" (*ghairu makhlûq*) dan bersifat abadi. Menurut Asy'ariyah, al-Qur'an adalah sebuah perkataan batin (*al-kalâm al-nafî*), perbutan Tuhan yang tidak dapat dilihat dan dibagi.²⁶

Nabi Muhammad dalam pandangan teori ortodoks menerima wahyu melalui malaikat Jibril disertai keyakinan bahwa wahyu itu mutlak dan absolut dari Tuhan. Eksklusifitas wahyu al-Qur'an sebagai berasal dari "yang lain" (Tuhan) merupakan tuntutan dotrinal untuk memelihara objektivitas wahyu, sementara peran

subyektivitas Nabi sendiri sebagai penerima wahyu tidak diberi penjelasan yang memadai dalam teori ortodoks.²⁷ Kemudian kaum Asy'ariah berpendapat bahwa perintah al-Qur'an didasari oleh perintah terhadap nilai-nilai, sehingga nilai-nilai al-Qur'an tidak bisa ditengahi dengan akal. Satu-satunya tafsiran yang dibolehkan adalah penafsiran *intra-tekstual* dengan memelihara sifat koherensi dan konsistensi.²⁸ Pandangan ini melahirkan konsekuensi metodologis yang menekankan pentingnya teks dalam memahami al-Qur'an. Mereka beranggapan bahwa teks merupakan substansi yang terpenting bagi al-Qur'an.

Unsur *lafadh* dan makna memiliki hubungan yang substansial dan keduanya memiliki keterkaitan yang tidak dapat dipisahkan.²⁹ Karena itu, langkah penting dalam menafsirkan al-Qur'an adalah memahami teksnya. Dalam hal ini, al-Qur'an akan dipahami melalui analisis bahasa Arab, sebab tidak kurang dari sembilan kali al-Qur'an sendiri menyebut alat komunikasi yang dipakainya adalah bahasa Arab.³⁰ Dengan memahami teks atau bahasa Arab yang merupakan bahasa al-Qur'an, seorang penafsir akan memiliki bekal untuk memahami makna, hikmah maupun hukum al-Qur'an secara tepat.³¹ Dengan demikian, epistemologi tafsir lebih memilih menggunakan penafsiran yang bersifat tekstual terhadap ayat al-Qur'an, karena makna sesungguhnya dari sebuah ayat al-Qur'an sudah tersimpan dan bersemayam dalam ayat al-Qur'an itu sendiri.

Keyakinan terhadap konsep keabadian al-Qur'an melahirkan dua pandangan yakni: *Pertama*, sikap para mufassir yang cenderung berlebih-lebihan dalam mengultuskan teks, sehingga melahirkan pergeseran dari sebuah fakta teks bahasa yang penuh makna dan dapat dipahami menjadi sebuah teks ilustratif. *Kedua*, timbulnya keyakinan terhadap kedalaman makna teks dan

kemajemukan taraf-taraf makna teks, sebab makna dan signifikansi teks harus sesuai dengan kalam spiritual yang *godim* yang menyatu dengan ilmu Tuhan. Mengaitkan kemajemukan taraf-taraf makna teks dengan asal-usul ilahiah dan eksistensi azaliah teks akan menyebabkan makna teks tersebut menjadi tertutup, sebab pada akhirnya seseorang tidak akan mampu menembus taraf-taraf makna yang sesungguhnya dari sebuah teks. Konsep teks yang menyatukan makna bahasanya dengan pembicaraannya (Allah), menjadi dominan dalam tradisi epistemologi tafsir.³²

Ilmu-ilmu bahasa menempati kedudukan yang sangat penting dalam hubungannya dengan pemahaman teks. Menurut Nasr Hamid Abu Zaid, ilmu-ilmu bahasa yang terlebih dahulu harus diketahui mufassir adalah ilmu tentang bentuk-bentuk morfologis dan semantiknya, ilmu tentang hubungan kata-kata dengan petandanya, dan ilmu tentang proses deviasi dan perubahan (konjugasinya). Semua ini merupakan ilmu-ilmu yang berkaitan dengan kosakata. Setelah itu, ia harus mengkaji kaidah-kaidah *nabwu* dan *i'rab*. Termasuk dalam ilmu bahasa yang harus diketahui oleh mufassir adalah ilmu *balagh* dengan pembagiannya secara tradisional yaitu ilmu *ma'ani*, *beyan* dan *badi*.³³

Para mufassir, umumnya menetapkan syarat-syarat yang menjadi kualifikasi seorang penafsir sebagai berikut. *Pertama*, pengetahuan tentang bahasa Arab dalam berbagai bidangnya; *Kedua*, pengetahuan tentang ilmu-ilmu al-Quran, sejarah turunya, hadits-hadits nabi dan ushul fiqh; *Ketiga*, pengetahuan tentang prinsip-prinsip pokok kegamatan dan *keempat* pengetahuan tentang disiplin ilmu yang menjadi materi bahasan ayat.³⁴ Dengan pengetahuan mengenai ilmu-ilmu ini serta penguasaannya secara baik, pembaca menurut sudut pandang tradisi tafsir akan mampu menemukan makna teks.

Dengan ilmu-ilmu tersebut, ia beralih dari tingkatan pembaca menjadi seorang mufasir.

Memahami teks dengan perangkat ilmu-ilmu bahasa yang ada merupakan suatu langkah penting dalam memahami epistemologi yang berkembang ilmu tafsir. Dalam konteks ini, Mohammed Abed al-Jabiri, mengklasifikasikan ilmu tafsir yang berorientasi pada teks ini dalam kategori pemikiran yang disebut *episteme bayāni*. Sebagai bagian dari tradisi *episteme bayāni*, tafsir memiliki karakteristik umum yang antara lain adalah membatasi diri pada wilayah bahasa dengan menghindari *ta'wil*, menganut pandangan *lā kaifa* (tidak banyak bertanya soal mengapa dan bagaimana), berpegang teguh pada format-format bahasa dan bentuk-bentuk *bayāni* (keindahan dan kekuatan bahasa bagai sihir yang memukau) yang bersifat inderawi, membatasi diri pada suatu definisi yang menggambarkan sifat (*ta'rif bi al-rasm*) dan bukan substansi dan hakikat (*ta'rif bi al-had*), anti kausalitas dan sebagai gantinya menganut pandangan tentang *munāsabah* (kesepadanan antara satu peristiwa dengan peristiwa lainnya) dan *'adab* (hukum kebiasaan, hukum kepastian), menolak ide ketakberhinggaan, dan segala yang berkaitan dengannya, pro-*qiyas* fiqh dalam setiap penalaran dan juga bertitik tolak dari pola baku *fi'il* (kata kerja) dalam bahasa dan pemikiran serta mengkaitkan segala format bahasa dan pikiran ke bentuk baku ini.³⁵

Konsekuensinya, sebagai sistem epistemologi yang menekankan pada aspek bahasa, maka tafsir lebih menekankan cara-cara untuk memperoleh pengetahuan dengan berpijak pada *nash* (teks), baik secara langsung maupun tidak langsung. Secara langsung artinya menganggap teks sebagai produk pengetahuan yang sudah siap dikonsumsi. Secara tidak langsung artinya memahami teks dengan terlebih dahulu

melakukan penalaran dengan berpijak pada maksud teks tersebut. Dengan kata lain, yang menjadi "*the origin*" (sumber pengetahuan) menurut epistemologi tafsir ini adalah *nash* (teks) atau penalaran yang berpijak pada *nash* (teks). Akal tidak akan memberikan pengetahuan, kecuali akal itu disandarkan atau berpijak pada teks.³⁶

Penafsiran yang hanya bertumpu kepada pemaknaan teks tidak akan menghasilkan interpretasi yang bersifat ilmiah-objektif (*'ilmi-mawdu'ī*), bahkan terpasung dengan pewarnaan unsur-unsur mistik (*usthurab*), khurafat dan interpretasi literal yang mengatasnamakan agama.³⁷ Keterpasungan interpretasi yang tidak sejalan dengan tabiat dan sifat dasar teks, sehingga makna yang dihasilkannya tidak melalui mekanisme sebuah penafsiran. Corak interpretasi ini lebih menonjolkan unsur ideologi dari pada unsur keilmiah dan biasanya dimonopoli oleh kalangan fundamentalis yang mengabaikan indikasi peranan penguasa baik dalam isu-isu keadilan sosial, independensi ekonomi maupun politik. Interpretasi seperti ini senantiasa beranggapan bahwa Islam adalah satu-satunya solusi (*al-Islam huwa l-hall*) dan menganggapnya sebagai komponen substantif-orisinil (*mukawwin jawhari asbil*) dalam pembentukan umat.³⁸

Interpretasi teks-teks keagamaan merupakan bagian dari pemikiran keagamaan yang tunduk pada hukum yang mengatur gerak pemikiran manusia dan tidak berasumsi bahwa agama adalah sakral dan mutlak. Oleh karena itu, patut dilakukan pemisahan antara 'agama' dan 'pemikiran keagamaan'. Agama dimaknai sebagai kumpulan teks-teks suci yang tetap secara historis. Sedangkan pemikiran keagamaan adalah segala usaha ijtihad pemikiran manusiawi untuk memahami teks-teks agama, menginterpretasikannya dan

menemukan maknanya yang terus berkembang seiring dengan berkembangnya zaman dan menurut ruang lingkungannya.³⁹

Al-Quran sebatas teks linguistik yang tidak dapat melepaskan dirinya dari aturan bahasa Arab yang dipengaruhi oleh kerangka kebudayaan yang melingkupinya. Dengan demikian pemaknaannya selalu tunduk pada latar belakang zaman, ruang historis dan latar belakang sosialnya.⁴⁰ Oleh karena itu makna teks al-Qur'an dapat saja berubah, karena telah masuk dalam pemahaman manusia yang relatif. Yang mutlak dan sakral adalah al-Qur'an yang mentah di alam metafisika (*Lawh Mahfuzh*), yang tidak pernah diketahui sedikitpun tentangnya, melainkan yang disebutkan oleh teks itu sendiri. Lalu al-Qur'an tersebut dipahami dari sudut pandang manusia yang berubah dan nisbi. Sejak turun, dibaca dan dipahami Nabi, al-Quran telah bergeser kedudukannya dari Teks Tuhan menjadi teks manusia. Hal ini disebabkan al-Quran telah berubah dari wahyu menjadi interpretasi",⁴¹ maka bagi kalangan liberal Islam, hermeneutika dipandang perlu sebagai perangkat interpretasi teks keagamaan. Menurut Moch. Nur Ichwan, bahwa dalam konteks Islam, hermeneutika dimaknai sebagai teori dan metode yang memfokuskan dirinya pada *problem* pemahaman teks. Dikatakan *problem*, mengingat sejak awal diwahyukannya, al-Qur'an dirasa sulit untuk dipahami dan dijelaskan. *Problem* tersebut semakin rumit manakala Rasulullah wafat, sehingga tidak ada lagi otoritas tunggal yang menggantikannya. Oleh sebab itu penggunaan hermeneutika dalam studi al-Qur'an tidak bisa diabaikan lagi. Bahkan saat ini, hermeneutika al-Qur'an dinyatakan telah menjelma menjadi kajian interdisiplin yang memerlukan penerapan ilmu-ilmu sosial dan humanitas.⁴²

Peran hermeneutika dalam menafsirkan berbagai kajian keilmuan khususnya kitab

suci amatlah besar. Sebagai alternatif baru dalam metodologi dalam mengkaji kitab suci, keberadaan Hermeneutika tidak bisa dihindarkan dari dunia kitab suci Al-Qur'an. Bahkan ilmu tafsir kontemporer yang menawarkan hermeneutika berjamur sebagai variabel metode pemahaman Al-qur'an menunjukkan bahwa daya tarik hermeneutika amat luar biasa. Hermeneutik tidak sekedar ilmu interpretasi atau teori pemahaman, tetapi juga berarti ilmu yang menjelaskan penerimaan wahyu sejak dari tingkat perkataan sampai ke tingkat dunia. Ilmu tentang proses wahyu dari huruf sampai kenyataan, dari logos sampai praksis dan juga transformasi wahyu dari pikiran Tuhan kepada kehidupan manusia.⁴³

Sebagaimana prosedur kerja hermeneutika yang meliputi proses pemahaman, penafsiran dan penerjemahan atas sebuah teks selalu mengasumsikan adanya tiga subjek yang terlibat, yaitu: dunia pengarang, dunia teks, dan dunia pembaca. Persoalan menjadi rumit ketika jarak waktu, tempat dan kebudayaan antara pembaca dan pengarang dan teks demikian jauh. Teks-teks keagamaan yang lahir dari sekian abad yang lalu di dunia Timur Tengah, ketika hadir di masyarakat Indonesia kini tentu saja merupakan sesuatu yang asing. Persoalan keterasingan inilah yang menjadi persoalan hermeneutika sebagai sebuah teori interpretasi. Peran hermeneutik ialah bagaimana menafsirkan sebuah teks klasik atau teks yang asing sama sekali agar menjadi milik kita yang hidup di zaman dan tempat serta suasana kultural yang berbeda.

Ketika teks Al-Qur'an dipahami secara terpisah dari konteks sosial-historisnya, banyak aspek dari wacana sosial-psikologisnya yang hilang. Dengan mengabadikan Al-Qur'an dalam bentuk tulisan yang baku, banyak nuansa dan variabelnya yang hilang. Namun,

keuntungannya, Al-Qur'an lebih mudah untuk menjumpai pembacanya yang hidup di zaman dan tempat berbeda. Perlu disadari, ketika sebuah wacana yang begitu kompleks dituliskan, penyempitan dan pengeringan makna dan nuansa tidak bisa dihindari. Oleh karenanya, disinilah urgensi hermeneutika sebagai metodologi penafsiran yang dihadirkan dalam mendekati Al-Qur'an. Tidak berarti kita mencari kelemahan dan kemudian membuktikannya, sehingga kitab suci itu gugur dan lemah, melainkan justru untuk menguji kesahihan dan muatan dan transmisi makna dari zaman ke zaman.⁴⁴

Melakukan pembacaan kembali terhadap Al-Qur'an dalam semangat zaman yang terus mengalami perubahan tentu bukan persoalan mudah. Terlebih mengingat seringkali penafsiran Al-Qur'an terjebak dalam pembacaan yang parsial, ahistoris dan kehilangan konteks esensinya. Fazlur Rahman, mengemukakan pentingnya menentukan terlebih dahulu sebuah kriterium penilai yang dapat membedakan secara jelas antara Islam normatif dan Islam Historis. Sementara kriteria itu hanya sah sepanjang berpijak pada sebuah metodologi yang berasal dari sumber normatif Islam yang terdapat dalam Al-Qur'an dan Sunnah. Pada saat yang sama, metode penafsiran tersebut diharapkan merumuskan nilai-nilai umum dari Al-Qur'an yang dapat menjadi panduan bagi umat Islam dalam merespon modernitas.⁴⁵

Muhammad Arkoun menolak sikap pengagungan yang berlebihan terhadap tradisi. Dan ia berupaya mempertanyakan cara yang dilakukan selama ini dalam membaca tradisi sembari mengajukan cara baca baru dan membacanya kembali dengan kritis. Arkoun berpendapat tidak cukup mendialektikkan teks Al-Qur'an dengan konteks historis semata, harus ada pengujian dengan beragam bentuk kritik kesejarahan,

perbandingan, analisis kebahasaan yang dekonstruktif, renungan filsafat mengenai penghasilan, pembesaran, metamorfosis.⁴⁶

Demikianlah, sejak awal hermeneutika berurusan dengan tugas menerangkan kata-kata dan teks yang dirasakan asing oleh masyarakat (alien speech), entah karena datang dari Tuhan yang berbicara dengan bahasa "langit" ataupun yang datang dari generasi terdahulu yang hidup dalam tradisi dan bahasa yang "asing". Persoalan penafsiran dan pemahaman ini semakin fenomenal dengan hadirnya masyarakat global yang ditandai dengan pluralitas agama, kebudayaan dan bahasa.

Kesimpulan

Bahwa memahami teks al-Qur'an hanya dari segi gramatika, asal usul kata, aspek sastra, dan aspek linguisitik lainnya tidak cukup untuk menjawab kebutuhan pemahaman atas teks. Sangat mungkin terdapat beberapa terma atau kosa kata yang baru dapat dipahami belakangan setelah munculnya teks kauniyah (*ayat kauniyah*) maupun humaniora. Ini mengindikasikan bahwa kemajuan ilmu pengetahuan memiliki peran penting dalam upaya memahami teks-teks al-Qur'an.

Memahami konfigurasi budaya yang melingkupi turunnya ayat-ayat al-Qur'an. Gambaran tentang potret masyarakat ketika ayat diturunkan sangat membantu dalam memahami pesan al-Qur'an secara utuh. Untuk itu, perlu mencari informasi tentang sejarah kondisi sosio-kultural masyarakat ketika itu, disamping ilmu-ilmu bantu yang lain, seperti sosiologi, antropologi, psikologi, politik, ekonomi, dan sebagainya. Oleh karena itu penggunaan metode hermeneutik dalam penafsiran al-Qur'an bertujuan untuk menghayati dunia teks yang bernuansa tempo dulu dengan dunia empiris kekinian.

Hal ini dimaksudkan untuk mendekatkan keduanya agar dapat memenuhi, menjawab, dan menyelesaikan problem masyarakat yang bersifat aktual kekinian

Catatan akhir

- ¹ Heuristik merupakan langkah untuk menemukan makna melalui penkajian struktur bahasa dengan mengintrepretasikan teks sastra secara referensial lewat tanda-tanda linguistik. Langkah ini berasumsi bahwa bahasa bersifat referensial, artinya bahasa harus dihubungkan dengan hal-hal nyata. Analisis secara heuristik adalah analisis pemberian makna berdasarkan struktur bahasa secara konvensional, artinya bahasa dianalisis dalam pengertian yang sesungguhnya dari maksud bahasa. Kerja heuristik menghasilkan pemahaman makna secara harfiah, makna tersurat, *actual meaning*. Heuristik, merupakan langkah melakukan interpretasi secara referensial melalui tanda-tanda linguistik. Dalam hal ini pembaca diharapkan mampu memberi arti terhadap bentuk-bentuk linguistik yang mungkin saja tidak gramatikal (*ungrammaticalities*). Pembaca berasumsi bahwa bahasa itu bersifat referensial, dalam arti bahasa harus dihubungkan dengan hal-hal yang nyata. Realisasi dari pembacaan *heuristik* dapat berupa sinopsis, pengucapan teknik cerita, gaya bahasa yang digunakan atau pesan yang dikemukakan.
Lih. Nurgiyantoro, *Teori Pengkajian Sastra*, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2007), h. 33
- ² Sangidu, *Penelitian Sastra: Pendekatan, Teori, Metode, Teknik, dan Kiat*, (Yogyakarta: Fakultas Ilmu Budaya UGM, 2004), h. 19
- ³ Richard E. Palmer, *Hermeneutika: Teori Baru Mengenai Interpretasi*, Terj. Masnur Heri Damahuni Muhammad, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), h. 14-36
- ⁴ Hermes adalah anak dari Zeus dan Maia dan merupakan salah satu dewa Olympus, ia dilahirkan di Gunung Kellina di Arkadia. Hermes adalah pelindung daerah perbatasan, para pengelana, gembala, pencuri, penipu, pidato, sastra dan puisi, olahraga, pengukuran, penemuan, dan perdagangan. Dalam tradisi Yunani nama ini dikenal juga dengan sebutan Mercurius. Di kalangan Hermeneutika ada juga yang menghubungkan Hermes dengan Nabi Idris. Lihat, Adian Husaini dan Abdul Rahman al-Bagdadi, *Hermeneutika dan Tafsir Al-Qur'an*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2007), h. 7

- ⁵ Dalam mitologi Romawi, Jupiter atau Jove adalah raja para dewa, dan dewa langit dan petir. Dalam mitologi Yunani dia dikenal sebagai Zeus. Ia dipanggil Juppiter (atau *Diespiter Optimus Maximus* ("Dewa Terbaik dan Terbesar"). Sebagai dewa pelindung Romawi kuno, ia memerintah hukum dan tatanan sosial. Dia adalah dewa pemimpin dalam *Triad Kapitoline* bersama istrinya Juno. Jupiter juga adalah ayah dari dewa Mars dari hubungannya dengan Juno. Oleh karena itu, Jupiter adalah kakek dari Romulus and Remus, pendiri kota Roma. Jupiter dihormati dalam agama Romawi kuno, dan masih dihormati di Neopaganisme Romawi. Ia adalah putra dari Saturnus, saudaranya adalah Neptunus dan Pluto. Dia juga merupakan suami dari Ceres, saudara dari Veritas, dan ayah dari Merkurius.
- ⁶ Lih. Mudjia Raharjo, *Dasar-dasar Hermeneutika antara Intensionalisme & gadamerian*, (Jogjakarta: Ar-Ruz Media, 2012), h. 27.
- ⁷ Richard E. Palmer, "Hermeneutika, Teori Mengenai Interpretasi", *op.cit.*, h. 15-16.
- ⁸ Komaruddin Hidayat, *Memahami Bahasa Agama Sebuah Kajian Hermeneutika*, (Bandung: Mizan, 2011), h. 209-210
- ⁹ Nashr Hamid Abu Zayd, *Al-Qur'an, Hermeneutik dan Kekuasaan*, (Bandung: RqiS, 2003), h. 33
- ¹⁰ Komaruddin, "Memahami" *op.cit.*, h. 212
- ¹¹ Ibnu Manzhûr, *Lisân al-'Arab* Juz II, (Muassasah Mishriyyah, t.t.) h. 317. Lih juga Louis Ma'luf, *al-Munzid fi al-Lughab wa al-'Alâm* (Beirut: Dâr al-Masyriq, t.t.), h. 583 Lihat Badr al-Din Muhammad bin Muhammad Al-Zarkasyi, *al-Burhân fi 'Ulûm al-Qur'an*, Juz II (Beirut: Dâral-Fikr, t.t.), h. 147
- ¹² Lihat Muhammad Ali al-Shabuni, *al-Tibyân fi 'Ulûmul Qur'an*, (Beirut: Alamul Kutub, 1985), h. 66. dan juga Mubammad Husayn Al-Dhahabi, *Al-Tafsîr wa al-Mufasssîrîn* (Mesir: Dar al-Kutub al-Haditsah, 1961), h. 15. Lihat juga M. Quraish Shihab, *Membumikan al-Quran: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Masyarakat*, (Bandung: Mizan, 1994), h. 56 Muhammad Abdullah Al-Zarkasyi, *Al-Burhân Fi Ulûm Al-Qurân* (Kairo: Maktab Atsabi, t.t.), h. 13-14.
- ¹³ Richard E. Palmer, "Hermeneutika, Teori Mengenai Interpretasi", *op.cit.*, h. 43-44.
- ¹⁴ Mudjia Raharjo, "Dasar-dasar", *op.cit.*, h.56
- ¹⁵ Fahrudin Faiz, *Hermeneutika Al-Qur'an Tema-Tema Kontroversial*, (Yogyakarta: ElSaq Press, 2005), h. 110
- ¹⁶ Fahrudin Faiz, "Hermeneutika", *Ibid*, h. 12
- ¹⁷ Sahiron Syamsudin, *Hermeneutika Al-Qur'an azbab Yogy*, (Yogyakarta: Islamika, 2003), h. 108
- ¹⁸ Komaruddin, "Memahami", *op.cit.*, h. 91
- ¹⁹ Terry Eagleton, *Teori Sastra: Sebuah Pengantar Komprehensif*, terj. Harfiah. (Yogyakarta: Jelasutra.2006), h. 88

- ²⁰ Mudjia Raharjo, *Dasar-dasar Hermeneutika antara Intersionalisme dan Gadamerian*, (Jogjakarta: Ar-Ruzmedia, 2008), h. 55
- ²¹ Abdul Azim al-Zarqani, *Manābil al-'Irḡān fī 'Ulūm al-Qur'an*, (Kairo:Mathba'ah Isa al-Babi al-Halabi, t.t.), Juz II, h. 5.
- ²² Farid Esack, *Qur'an Liberation and Pluralism: An Islamic Perspective of Interreligious Solidarity Against Oppression*, (Oxford: Oneworld, 1997), h. 62
- ²³ Abu Ishaq al-Syathibi, *Al-Muwāfaqāt*, (Beirut: Dar al-Ma'rifah, t.t.), jilid II, h. 35
- ²⁴ Komaruddin Hidayat, *Memahami Bahasa Agama: Sebuah Kajian Hermeneutik*, (Jakarta: Paramadina, 1996), h. 15
- ²⁵ Mohammed Arkoun, *Al-Fikr al-Islām: Naqd wa Ijtihād*, (London: Dar al-Saqi, 1990), h. 233
- ²⁶ Ebrahim Moosa, "Kata Pengantar" dalam: Fazlur Rahman, *Gelombang Perubaban dalam Islam: studi tentang Fundamentalisme Islam*, terj. (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1997), h. 12
- ²⁷ *Ibid.*, h. 11
- ²⁸ *Ibid.*, h. 13
- ²⁹ Sibawaihi, *Eskatologi al-Ghazali dan Fazlur Rahman: Studi Komparatif Epistemologi Klasik-Kontemporer*, (Yogyakarta: Islamika, 2004), h. 179
- ³⁰ Lihat QS. Al-Ra'd 13: 37, al-Syu'ara 26: 195, an-Nahl 16: 103, az-Zumar 39:28, al-Syura 42:3, 42: 7, az-Zukhruf 43:3 dan al-Ahqaf 46: 12
- ³¹ Hassan Hanafi, *Dialog Agama dan Revolusi*, terj. Tim Pustaka Firdaus (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1991), h. 21
- ³² Nasr Hamid Abu Zaid, *Tekstualitas al-Quran: Kritik terhadap Ukhumi Qur'an*, (Yogyakarta: LKIS, 2003), h. 45
- ³³ *Ibid.*, h. 300
- ³⁴ M. Quaish Shihab, *Membumikan al-Quran: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Masyarakat*, (Bandung: Mizan, 1994), h. 73
- ³⁵ Muhammad Abid al-Jabiri, *Post Tradisionalisme Islam*, terj. Ahmad Baso, (Yogyakarta: LKIS, 2000), h. 93
- ³⁶ *Ibid.*, h. 556
- ³⁷ Nasr Hamid Abu Zayd, *Naqdu l-Khitbab al-Dini*, (Sina li l-Nashr, Kairo:1992), h. 6.
- ³⁸ *Ibid.*, hal. 8
- ³⁹ *Ibid.*, h. 185. Dikhotomi antara agama dan keagamaan seperti ini juga persis bertaburan (untuk tidak mengatakan diadopsi) dalam beberapa karya cendekiawan Indonesia, seperti Drs. Adeng Muchtar Ghazali, M.Ag. *Agama dan Keberagamaan dalam Konteks Perbandingan Agama*, (Bandung: Pustaka Setia, 2004), h. 12. Dalam catatan kaki, penulis mengutip dari Komaruddin Hidayat, *Agama untuk Kemanusiaan*", dalam Andito (ed), *Atas Nama Agama*, Pustaka Hidayah, Bandung, 1998, hal. 41-42. Dikhotomi antara agama dan keberagamaan dengan makna semisal juga terlihat dalam karya DR. Lukman S. Thahir, MA, *Studi Islam Interdisipliner: Aplikasi Pendekatan Filsafat, Sosiologi dan Sejarah*, Qirtas kelompok penerbit Qalam, Yogyakarta (262 halaman), hal. 68-69
- ⁴⁰ Nasr Hamid Abu Zayd, *al-Nashsh wa l-Sulḥah wa l-Haqiqah: Iradatu l-Ma'rifah wa Iradatu l-Haymanah*, (al-Markaz al-Tsaqafī al-'Arabi, Beirut: 2000), h. 92
- ⁴¹ Teks aslinya berbunyi: "Inna l-qur'an -mibwaru badithina batta l-ana- nashshun diniyyun tsabitun min haytsu manḥuqibi, lakinnahu min haytsu yata'arradhu labu l-'aqlu l-insaniyy wa yushbibu 'maḥuman" yafqadu shifata l-thabat, innahu yatabarraku wa yata'addadu dilalatuhu. Inna l-tsabat min sifati l-muthlaq wa l-muqaddas, amma l-insaniyy fa buwa nisbiyy mutagbayyirun. Wa l-qur'an nashshun muqaddasun min nabiyati manḥuqibi, lakinnahu yushbibu maḥuman bi l-nisbiyy wa l-mutagbayyir, ay min jihati l-insani wa yatabawwalu ila nashshin insaniyyin "yata'ansanu". Wa mina l-dharri buna an nu'akkida anna balata l-nashsh bi l-khama l-muqaddasi balatun mitafiziqiyatun la nadri 'anba syay'an illa ma dzakarahu l-nashshu 'anba wa nafqabahu bi l-dharurab min zawayati l-insani l-mutagbayyiri wa l-nisbiyy. Al-nash muddzu labghati urzulibi l-ula - ay ma'a qira'ati l-nabiy labu labghata l-wahyi- tathawwala min kawwibi (nashshan ilabiyyan) wa sbara fahman (nashshan insaniyyan). Li annahu tathawwala mina l-tanzili ila l-ta'wil". Lihat: Nasr Hamid Abu Zayd, *Naqd al-khitbab*, (Sina li l-Nasyr, Kairo: 1992),h. 93
- ⁴² Moch. Nur Ichwan, *Meretas keserjanaan Kritis al-Quran: Teori Hermeneutika Nasr Abu Zayd*, cetakan I, (Teraju, kelompok Mizan, Jakarta:2003), hal. 59-60
- ⁴³ Fahrudin Faiz, *Hermeneutika Al-Qur'an Tema-Tema Kontroversial*, (Yogyakarta: ElSaq Press, 2005), h. 12
- ⁴⁴ Komaruddin Hidayat, *Memahami Bahasa Agama Sebuah Kajian Hermeneutika*, (Bandung: Mizan, 2011), h. 91
- ⁴⁵ Ilham B. Saenong, *Hermeneutika Pembebasan*, (Bandung: Teraju, 2002), h. 27
- ⁴⁶ Mudjia Raharjo, *Dasar-dasar Hermeneutika antara Intersionalisme & gadamerian*, (Jogjakarta: Ar-Ruz Media, 2012), h. 3

Tentang Penulis

Akhyar, Dosen Fakultas Ushuluddin UIN Suska Riau, menyelesaikan studi program S1 di IAIN Imam Bonjol Padang tahun 1983, program S2 di IAIN Sumatera Utara Medan 1999/2000 dan sekarang telah menyelesaikan studi program S3 di IAIN Imam Bonjol Padang